

PENINGKATAN KECEPATAN BERHITUNG SISWA MELALUI PENGGUNAAN METODE JARI

Imam Azhar

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: aznachubsi@gmail.com,

Abstract: *This research is aimed at overcoming a problem related to students' slow numeracy skills. Therefore, the action research taken to overcome the problem is by using the finger method. The number of research subjects was 20 students. The research approach used is a mixed method approach with Classroom Action Research techniques according to Kemmis & Taggart by using 2 cycles. Research data collection techniques used test and non-test techniques. The data collected was then analyzed by using quantitative and qualitative descriptive data analysis.*

The results showed that before the treatment, the students needed 6-7 minutes to solve 20 questions, but after the treatment was given in the first cycle, the students took an average of 4-5 minutes to answer 20 questions. Then after treatment II, the students only needed 2-3 minutes to work on 20 questions. From the average score, the students' numeracy test results from cycle I and cycle II were greater than the average pre-test score, which was 66.75 (cycle I) and 76.00 (cycle II) > 54.75 (pre-test). Another finding is, the application of the finger method is able to accommodate a variety of different student learning styles (visual, auditory, and kinesthetic), is able to increase learning motivation and increase students' self-confidence.

Keywords: *Numeracy skills, The Finger Method, Cognition*

Pendahuluan

Pendidikan dasar, yang terdiri dari anak-anak usia 6-11 tahun merupakan masa peka perkembangan aspek kognisi anak. Anak pada usia ini dapat dikategorikan sebagai anak usia sensitif. Anak usia sensitif dapat menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya. Masa ini merupakan masa awal perkembangan kemampuan anak, karenanya sangat diperlukan rangsangan atau stimulus baik dari instruktur maupun orang tua yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal.

Menurut Piaget dalam Ardhana (1999) perkembangan kognisi anak pada usia TK berada pada tahap operasional kongkrit. Sementara Hurlock dalam Azhar (2010) mengatakan bahwa 5 tahun kehidupan awal anak merupakan peletak dasar perkembangan selanjutnya. Disinilah peran penting instruktur dan orang tua diperlukan agar perkembangan tersebut sesuai dengan arah yang tepat. Dengan bantuan stimuli dari instruktur dan orang tua, anak akan memiliki keberanian dan keingintahuan untuk mengeksplorasi kemampuannya secara lebih baik, sebab kognisi seseorang anak berkembang bukan karena menerima pengetahuan dari luar secara pasif tapi anak

tersebut secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Dalam pengertian lain bahwa pembelajaran untuk anak usia dasar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Salah satu kemampuan kognisi yang harus dikuasai oleh anak usia dasar adalah kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung adalah kemampuan seseorang yang digunakan untuk memformulasikan persoalan matematika sehingga dapat dipecahkan dengan operasi perhitungan atau aritmatika biasa yaitu tambah, kurang, kali, dan bagi (Bismo, 1999). Kemampuan berhitung pada pelajaran Matematika meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Menurut Sisdiknas (2003) berhitung memiliki tujuan, yaitu: 1) dapat berpikir logis dan sistematis sejak dini, 2) dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat, 3) memiliki ketelitian, konsentrasi dan daya apresiasi yang tinggi, 4) memiliki kreatifitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan.

Kegiatan berhitung itu sendiri dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dengan bantuan alat apa saja, dan dengan berbagai macam metode. Akan tetapi fenomena di berbagai lembaga pendidikan tingkat dasar diperoleh informasi bahwa bahwa proses pembelajaran khususnya berkaitan dengan pengembangan kognisi pada sub bagian berhitung perlu diperbaiki. Informasi tersebut dapat disarikan ke dalam 5 hal, yaitu: 1) Proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif, 2) Pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan tahapan perkembangan kemampuan anak, 3) Pembelajaran kurang melibatkan peran dan aktifitas anak dan berlangsung secara monoton, 4) Perolehan hasil pembelajaran keterampilan berhitung kurang menunjukkan hal yang positif, dan 5) Gaya belajar setiap anak kurang diperhatikan. Kondisi demikian juga terjadi di lembaga Smart Club pada awal-awal pendiriannya.

Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian tindakan agar segala problem dapat diatasi dengan baik. Dengan pertimbangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada pemilihan metode pembelajaran. Hal ini karena metode dianggap sebagai salah satu komponen pembelajaran yang sangat urgen kedudukannya. Metode yang dipilih untuk dijadikan sebagai solusi dalam pembelajaran berhitung adalah metode jari.

Metode jari adalah suatu metode berhitung dengan menggunakan alat bantu jari-jari tangan. Jari-jari tangan dikasih simbol-simbol angka yang mudah diingat yaitu dari angka satu (1) sampai dengan angka Sembilan puluh Sembilan (99). Konsep dasarnya adalah untuk jari-jari pada tangan kanan bernilai satuan, sedangkan jari-jari pada tangan kiri bernilai puluhan (Azhar dkk, 2003). Penggunaan metode jari dalam membelajarkan anak usia dasar ini merupakan salah satu pilihan yang tepat dan menarik bagi anak-anak karena mengakomodir seluruh gaya belajar anak sekaligus melatih keseimbangan bagian otak kanan dan otak kiri siswa.

Sebagaimana yang diketahui bahwa otak kiri kita cenderung mengontrol tubuh bagian Kiri. Ciri-ciri lainnya adalah menyukai Ketrampilan angka-angka, Matematika/ketrampilan ilmiah, Menganalisa, Obyektifitas, Menulis, Berbicara, Logika, dan Pertimbangan. Sedangkan otak kanan kita cenderung mengontrol tubuh bagian kanan, suka dengan Bentuk 3 dimensi, suka Musik dan selera seni, Penyatuan, Subyektifitas, Imajinasi, Intuisi, Kreatifitas, dan Emosi. Dengan menggunakan metode jari yang disajikan secara menarik dan kreatif maka keterampilan dan kemampuan berhitung siswa akan lebih meningkat dan secara keseluruhan kemampuan kognisi siswa akan melejit menurut usianya.

Kognisi

Secara konseptual, Kognisi dipandang sebagai suatu konsep yang luas dan inklusif yang mengacu kepada kegiatan mental yang terlibat di dalam perolehan, pengolahan, organisasi dan penggunaan pengetahuan (Geary, 2004). Tujuan pembelajaran kognitivis adalah untuk memperoleh struktur-struktur psikologis yang diperlukan supaya manusia mampu berpikir secara logis dan mampu mengadakan penalaran secara abstrak mengenai masalah-masalah yang aktual dan hipotetik.

Terdapat beberapa konsep dasar dalam perkembangan kognisi seperti: (1) konsep tentang skema, (2) konsep tentang adaptasi, yang mencakup asimilasi dan akomodasi, (3) konsep tentang ekuilibrium, (4) konsep tentang kelompok dan pengelompokan, dan (5) konsep tentang keadaan tidak berubah atau invariant (Baldwin, 1967). Skema (jamaknya: schemata), ialah struktur-struktur kognitif. Sedangkan struktur kognitif adalah suatu konstruk ilmiah. Melalui struktur-struktur kognitif ini, individu mengadaptasikan dan mengorganisasikan lingkungannya (Ardhana, 1983). Secara sederhana, skema dapat diibaratkan sebagai konsep-konsep atau kategori-kategori yang dipergunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan perangsang-perangsang yang datang dari luar. Dengan cara ini, individu sanggup membedakan perangsang-perangsang tersebut serta melakukan generalisasi.

Saat anak bertumbuh dan berkembang, skemanya berangsur-angsur berubah dan menjadi bertambah luas serta lebih berdiferensiasi. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan schemata dinamakan proses **adaptasi**. Dalam proses adaptasi terjadi dua aktifitas yakni asimilasi dan akomodasi. Kedua proses itu bersifat komplementer artinya, bahwa keduanya diperlukan bagi perkembangan kognitif. Asimilasi adalah kesanggupan individu untuk menangani situasi-situasi dan masalah-masalah baru berdasarkan perbendaharaan mekanisme yang telah ada (Baldwin, 1976). atau asimilasi merupakan proses menambahkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada. Asimilasi bersifat kontinyu, karena dalam perkembangan hidupnya seseorang secara terus menerus memproses informasi dengan jumlah yang makin bertambah besar. Sedangkan Akomodasi adalah “the difference made to one’s mind or concepts by the process of assimilation”. Dengan ungkapan lain, seorang individu cenderung untuk mencoba mengasimilasikan pengalaman-pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Melalui kedua proses penyesuaian tersebut, sistem kognisi seseorang berubah dan berkembang sehingga bisa meningkat dari satu tahap ke tahap di atasnya. Wadsworth menjelaskan, bahwa proses penyesuaian tersebut dilakukan seorang individu karena ia ingin mencapai keadaan equilibrium, yaitu berupa keadaan seimbang antara struktur kognisinya dengan pengalamannya di lingkungan dimana seseorang berada.

Menurut teori Piaget, kesanggupan intelek (kognisi) berkembang melalui empat tingkatan seiring pertambahan usia individu. Empat tahapan tersebut adalah: (1) tingkat sensorimotor (usia 0–2 tahun), (2) tingkat praoperasional (usia 2–7 tahun), (3) tingkat operasional konkrit (usia 7–11 tahun), dan (4) tingkat operasional formal (usia 11 – 15 tahun). Uraian tentang ciri-ciri masing-masing tingkat perkembangan dapat ditemukan pada hampir semua kajian yang membahas teori perkembangan intelek Piaget (Wadsworth, 1971; Gorman, 1972; & Phillips, 1975).

Kemampuan Berhitung

Kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan dan kekuatan untuk melakukan sesuatu. Sementara berhitung artinya perihal membilang, atau berhitung adalah mengerjakan hitungan (KBBI, 2005). Menurut Naga yang dikutip oleh Abdurrahman (1999), berhitung (aritmetika) adalah cabang matematika yang berkenaan dengan sifat hubungan-hubungan bilangan-bilangan nyata yang menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Jadi, kemampuan berhitung (dalam penelitian ini) adalah kecakapan atau kemampuan anak dalam mengerjakan hitungan untuk memperoleh hasil jumlah dan kurang mulai angka 1 sampai angka 100 secara cepat dan tepat.

Pengemasan pembelajaran berhitung dengan pola-pola permainan tertentu akan mengarahkan anak tumbuh dan berkembang pada seluruh aspek-aspek perkembangan dirinya. Sebab suatu kegiatan yang dikemas dalam bentuk permainan bagi anak sangatlah berpengaruh terutama pada aspek kognitif. Pembelajaran dengan bermain mempermudah anak untuk berpikir serta anak pun merasa memiliki kesenangan tersendiri, sehingga aspek kognitif yang sangat membutuhkan pemikiran yang lebih besar akan berkembang tanpa ada pemaksaan. Disinilah kreatifitas dan inovasi pembelajaran yang dilakukan instruktur berperan penting.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa, dalam rangka meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dasar, maka instruktur harus mau dan mampu melakukan beberapa kreasi dan inovasi pembelajaran yang menarik bagi anak, salah satunya adalah melalui permainan. Pola-pola permainan yang dipilih instruktur juga harus memperhatikan unsur-unsur edukasi dan tidak terkesan main-main semata. Pola permainan dalam hitung ini bisa dilakukan dengan mengadopsi metode jarimatika dalam pelaksanaannya. Implikasi yang diharapkan adalah terjadi peningkatan perkembangan kognitif yang menyeluruh.

Kegiatan berhitung pada anak adalah dalam rangka mencapai tujuan yaitu melatih anak berfikir logis, sistematis, dan kreatif. Hal ini senada dengan Sisdiknas (2000: 2) yang menyatakan, bahwa tujuan kegiatan berhitung pada anak adalah agar anak dapat mengetahui dasar-dasar pembelajarannya sebagai berikut; 1) dapat berpikir logis dan sistematis sejak dini, 2) dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat, 3) memiliki ketelitian, konsentrasi dan daya apresiasi yang tinggi, 4) memiliki kreatifitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan.

Metode Jari

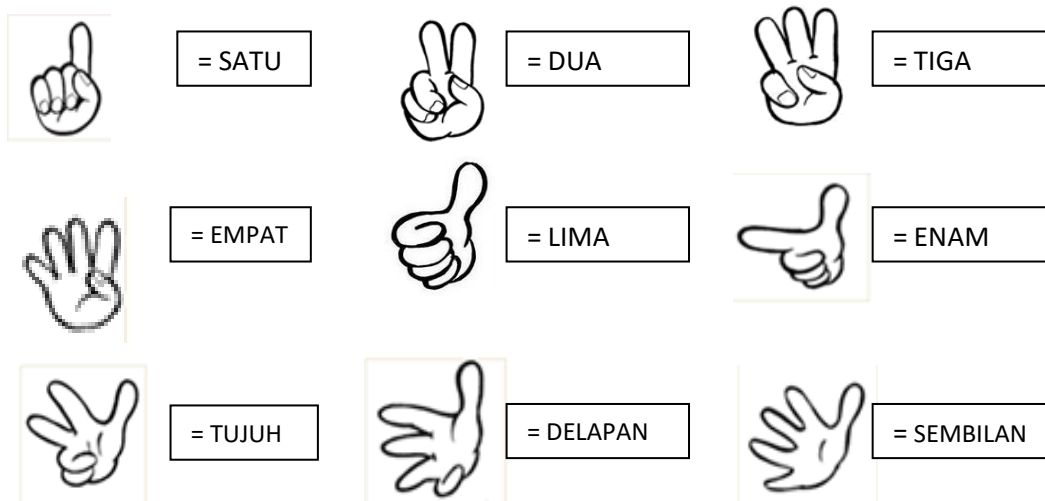
Metode adalah cara yang dipakai seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks pembelajaran, metode pembelajaran adalah cara seorang instruktur untuk mengarahkan dan menggerakkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai (Dryden dan Voss, 2007). Metode jari adalah cara tertentu yang dipakai oleh seseorang untuk membelajarkan keterampilan berhitung dengan menggunakan dan memanfaatkan jari-jari siswa. Pendeknya, metode jari (dalam penelitian ini) adalah suatu cara yang digunakan oleh instruktur untuk membelajarkan anak-anak dalam melakukan kegiatan berhitung dengan bantuan jari-jari tangan.

Simbol Jari Untuk Membelajarkan Berhitung

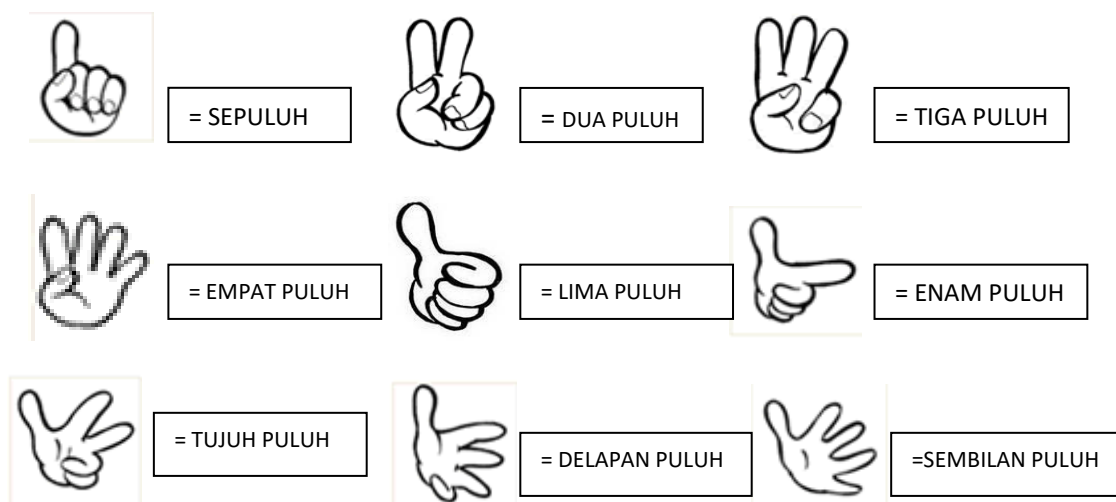
Lambang-lambang atau simbol-simbol yang digunakan di dalam kegiatan berhitung terdiri dari dua macam, yaitu symbol satuan dan symbol puluhan. Symbol

satuan menggunakan jari-jari tangan kanan, sedangkan symbol puluhan menggunakan jari-jari tangan kiri. Berikut ini symbol satuan dan symbol puluhan.

Gambar 2.1 Simbol Jari Satuan



Gambar 2.2 Simbol Jari Puluhan



Dengan memperhatikan symbol-simbol tersebut dapat diketahui, bahwa jumlah nominal angka yang ada pada jari-jari tangan seseorang adalah bernilai 99. Berdasarkan konsep symbol tersebut, sangat dimungkinkan seseorang akan dapat melakukan perhitungan dengan cepat dan tepat hanya dengan menggunakan jari-jari tangan mereka. Dalam penerapannya di dalam proses pembelajaran, pengenalan symbol-simbol tersebut dilakukan dengan pola-pola permainan dan nyanyian. Hal ini dimaksudkan agar setiap anak yang mengikuti kegiatan belajar dengan metode jarimatika merasa senang, bahagia, tertarik, antusias, dan lebih kreatif.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan instruktur di Lembaga Smart Club yang beralamat di Payaman Solokuro lamongan. Penelitian ini berbasis kolaboratif, sehingga dalam pelaksanaannya penelitian dilakukan melalui kerja sama dengan Instruktur lain yang bertindak sebagai observer. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Nopember 2020 sampai dengan Februari 2021. Subjek penelitian ini adalah 20 anak yang duduk di kelas III Madrasah Ibtidaiyah.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian, peneliti menggunakan instrument tes dan non tes. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan berhitung anak-anak. Tes dikembangkan sesuai dengan indicator sebagaimana yang ada dalam Silabus. Tes yang dibuat terdiri dari 20 soal yang terbagi dalam 10 soal penjumlahan dan 10 soal pengurangan. Waktu pengerjaan 20 soal dibatasi maksimal 3 menit. Hal ini dilakukan berdasarkan prinsip pembelajaran yang dianut dalam metode juri. Pelaksanaan PTK dilakukan dalam 2 siklus dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart, yang terdiri dari empat tahapan pengembangan dengan beberapa modifikasi.

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis Deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan kasus-kasus yang terjadi selama pelaksanaan penelitian berdasarkan hasil observasi yang terdiri dari display data, reduction data, dan verification atau conclusion. Sedangkan data yang diperoleh melalui tes dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif yang terdiri dari mean, median, modus dan persentase pada masing-masing siklus. Penggunaan analisis deskriptif kuantitatif ini dilakukan lebih sebagai pendukung analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum tindakan siklus I dilakukan, peneliti dibantu oleh instruktur terlebih dahulu melaksanakan pre-test terhadap kemampuan berhitung anak-anak. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui pengetahuan awal anak (prior knowledge) terhadap materi yang akan diberikan dan sebelum dilakukan tindakan kelas. Tes ini juga dimaksudkan sebagai skor dasar dalam penelitian tindakan ini. Tes pengetahuan awal yang disusun mencakup materi penjumlahan dan pengurangan dibawah angka 100. Hasil pre-test sebagaimana table 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Deskripsi hasil pre-test

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
NILAI	30	1	5.0	5.0	5.0
	35	1	5.0	5.0	10.0
	40	4	20.0	20.0	30.0
	50	3	15.0	15.0	45.0
	55	1	5.0	5.0	50.0
	60	3	15.0	15.0	65.0
	65	3	15.0	15.0	80.0
	70	2	10.0	10.0	90.0
	75	2	10.0	10.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Dari table 4.1, dapat diketahui bahwa nilai hasil pre-test kemampuan berhitung anak-anak dapat dijelaskan sebagai berikut: Siswa yang mendapat nilai 30 sebanyak 1

anak atau sebesar 5.0%, siswa yang mendapat nilai 35 sebanyak 1 anak atau sebesar 5.0%, siswa yang mendapat nilai 40 sebanyak 4 anak atau sebesar 20.0%, siswa yang mendapat nilai 50 sebanyak 3 anak atau sebesar 15.0%, siswa yang mendapat nilai 55 sebanyak 1 anak atau sebesar 5.0%, siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 3 anak atau sebesar 15.0%, siswa yang mendapat nilai 65 sebanyak 3 anak atau sebesar 15.0%, siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 2 anak atau sebesar 10%, dan siswa yang mendapat nilai 75 adalah sebanyak 2 anak atau sebesar 10%.

Setelah mendapatkan gambaran mengenai kemampuan awal para siswa, Pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan implementasi metode Jari dilakukan dengan siklus I dan siklus II. Kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II menunjukkan hasil yang berbeda dan bergradasi. Dimana pada siklus I masih tergolong cukup, sedangkan pada siklus II sudah tergolong baik. Pada siklus I, perolehan nilai rata-rata hasil tes kemampuan berhitung anak yaitu sebesar 66.75, mediannya sebesar 65.00, dengan modus 65.00. Sedangkan nilai terendah yaitu 55.00 dan nilai tertinggi adalah 80.00. Namun secara keseluruhan kemampuan anak masih rendah. Hal ini diketahui dengan membandingkan antara nilai modus dengan nilai rata-rata hasil tes dimana nilai modus lebih besar dari nilai rata-rata, yaitu $65.00 > 66.75$.

Sedangkan pada siklus II, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil test kemampuan berhitung anak-anak setelah mengikuti pembelajaran dengan metode jarimatika pada siklus II adalah sebesar 76.00, mediannya sebesar 75.00, dengan modus 75.00. Sedangkan nilai terendah yaitu 60.00 dan nilai tertinggi adalah 95.00. Secara keseluruhan kemampuan anak sudah baik. Hal ini diketahui dengan membandingkan antara nilai modus dengan nilai rata-rata hasil tes dimana nilai modus lebih kecil daripada nilai rata-rata, yaitu $75.00 > 76.00$.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan berhitung anak-anak yang diajar dengan metode jari mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata kelas yang lebih dari 75.00 mengindikasikan bahwa secara klasikal telah mencapai ketuntasan.

Table 4.7
Perbandingan nilai pre-test, tes siklus I, dan tes siklus II

HASIL TES	PRE-TEST	KBS1	KBS2
Jumlah siswa	20	20	20
Mean	54.75	66.75	76.00
Median	57.50	65.00	75.00
Mode	40.00	65.00	75.00
Range	45.00	25.00	35.00
Minimum	30.00	55.00	60.00
Maximum	75.00	80.00	95.00
Jumlah	1095.00	1335.00	1520.00

Merujuk pada tabel 4.7 di atas, ini mencerminkan suatu indikasi, bahwa jika suatu pembelajaran dirancang dan dikelola dengan baik maka akan menghasilkan proses yang baik, dan pada akhirnya akan mencapai hasil yang baik. Melihat perolehan hasil tes

yang secara gradual naik, maka dapat diperkirakan adanya suatu proses perbaikan yang berkesinambungan.

Hasil Observasi dan monitoring yang dilakukan oleh peneliti dan instruktur observer pada siklus I, menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak yang dengan ingin cepat-cepat mempelajari berhitung dengan metode jari, tetapi juga terdapat anak yang menunjukkan keengganan untuk mengikutinya, dengan berperilaku ramai atau mengganggu teman lain. Namun kondisi tersebut telah teratasi pada siklus II, dimana anak-anak secara keseluruhan menunjukkan antusias yang besar dan semangat yang tinggi ketika mengikuti pembelajaran.

Secara teoretis, kurang-pahaman anak terhadap tujuan dan manfaat dari suatu materi yang dipelajari (sebagaimana terjadi dalam siklus I) akan menjadi salah satu factor penghambat bagi jalannya proses pembelajaran secara keseluruhan. Karena itu, DePorter (1999) dalam buku *quantum teaching*, mensyaratkan pentingnya penjelasan tujuan dan manfaat suatu materi kepada para siswa. Dia mengistilahkan dengan akronim “AMBAK”, yaitu apa Manfaat BagiKu. Menurutnya, penyampaian tujuan dan manfaat suatu materi harus dilakukan diawal pembelajaran. Dick and Carey (2006) menegaskan bahwa penjelasan mengenai tujuan dan manfaat suatu materi perlu diutamakan. Bagi dia, materi akan mudah diserap, siswa akan tertarik, dan proses akan berjalan dengan lancar jika tujuan dan manfaat telah dimengerti dan dipahami oleh siswa.

Pada aspek instruktur untuk siklus I, terlihat bahwa komponen pengelolaan kelas menjadi sedikit masalah khususnya dalam hal volume suara sehingga masih terdapat siswa yang tidak jelas mendengar apa yang disampaikan instruktur dan penataan tempat duduk yang kurang variatif. Namun pada siklus II, hal demikian sudah dapat diatasi. Ini juga membawa implikasi logis bagi instruktur bahwa salah satu factor yang penting dalam proses pembelajaran secara keseluruhan adalah pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman (2005), bahwa pengelolaan kelas adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh instruktur, sebab dengan pengelolaan kelas yang baik maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik pula.

Terkait penerapan metode, dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan penerapan metode jari sudah mencerminkan kesesuaian dengan tahapan-tahapan yang seharusnya. Beberapa hal kecil yang masih perlu perbaikan antara lain waktu untuk break, pemberian hadiah, dan ice breaking di waktu jeda pada siklus I. Akan tetapi hal itu dapat diatasi pada siklus II, dimana instruktur mulai memberikan waktu jeda setelah 10 menit pembelajaran berlalu. Variasi pengisian jeda juga bagus karena terdiri dari bernyanyi, tepuk tangan, dan yel-yel. Pemberian hadiah (reward) sebagai wujud untuk meningkatkan memotivasi belajar anak diakui oleh para ahli sebagai pilihan yang baik. Namun demikian, pemberian hadiah harus dilakukan secara benar dan tepat sesuai kondisi dan situasi yang menyertainya.

Pemilihan dan penerapan metode yang disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa, akan membawa pengaruh positif terhadap hasil belajar anak. Artinya, bahwa seorang guru (instruktur) tidak diperkenankan menerapkan suatu metode tertentu untuk semua materi dan semua tingkatan siswa. Menurut Dwiyoogo (2005), tidak ada suatu metode yang tepat untuk semua materi dan semua pembelajar (siswa).

Metode pembelajaran, walaupun bukan satu-satunya factor penentu keberhasilan pembelajaran, namun kesalahan pemilihan dan penerapan akan sangat berpengaruh kepada perolehan hasil pembelajaran itu sendiri (Djamarah, 1995). Kemampuan yang

diharapkan dapat dimiliki anak, akan ditentukan relevansinya dengan ketepatan penggunaan metode. Terlebih lagi dalam pembelajaran di level anak-anak. Peran instruktur sebagai perencana, elaborator, evaluator, dan mediator memegang vital nan sentral dalam proses pembelajaran, dan salah satunya ditunjukkan dalam pemilihan metode tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kesimpulan

Pemilihan dan penerapan metode jari untuk meningkatkan kecepatan berhitung siswa telah terbukti secara empirik. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata tes kemampuan berhitung siswa dari siklus I dan siklus II lebih besar dari nilai rata-rata pre-test, yaitu sebesar 66.75 (siklus I) dan 76.00 (siklus II) > 54.75 (pre-test). Pada aspek lain, penerapan Metode jari ini juga mampu mengakomodir berbagai gaya belajar siswa yang berbeda (visual, auditorial, dan kinestetik), mampu meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Terlepas dari semua ketercapaian penelitian di atas, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan, diantaranya adalah pemilihan subjek penelitian yang homogen, Jumlah siklus lebih dari 2 kali dan jumlah subjek penelitian yang lebih banyak. Hasil penelitian sangat mungkin menunjukkan hasil berbeda manakala kemampuan subjek penelitian yang dipilih heterogen, jumlah siklus yang lebih banyak atau jumlah anggota kelas yang lebih banyak. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan subjek penelitian pada tingkat kemampuan siswa yang variatif dan jenjang pendidikan lain perlu dilakukan dalam rangka menguji efektifitas metode jari lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Ardhana, I Wayan. (1998), *Kesanggupan Berfikir Formal ala Piaget dan Kemajuan Belajar Di Sekolah*. UM Press.
- Arends, Richard I. (2008). *Learning To Teach: Belajar untuk Mengajar*, buku kedua
- Arikunto, Suharsimi. (2001). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azhar, Imam. (2010). *The Empowering Learning: Upaya Memberdayakan Pembelajaran*, Yogyakarta: Insyira
- Azhar, Imam. (2003). *Belajar Mudah Aritmatika Dengan Metode Jari: Buku Pegangan Instruktur dan Siswa LBB Smart Club*. Surabaya: Maju Berhasil
- Depdiknas. (2003). *Undang – undang Sisdiknas Nomor 20*. Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- DePorte, Bobby dan Hernacki, Mark. (1999). *Quantum Taching: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit KAIFA
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dick, Wolter., Carey, Lou., & Carey, James O., (1990). *The Systematic Design of Instructional*. New York, San Fransiscp, Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore, Madrid, Mexico City, Munich, Paris, Cape Town, Hongkong, Montreal: Longman.

- Dryden, Gordon dan Jeanette Vos. (1999). *The Learning Revolution: To Change the Way the World Learns*. Selandia Baru: The Learning Web.
- Dwiyoogo, Wasis. (2007). *Pembelajaran Revolusioner*. Malang: UM Press.
- Geary, D. C. (2004). *Evolution and Cognitive Development*. In R. Burgess & K. MacDonald (Eds.), *Evolutionary perspectives on human development* (pp. 99-133). Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Moeleong, Lexy. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Patmonodewo, Soemarti. (1995). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Prasetyono, Dwi Sunar. (2009). *Memahami Jarimatika untuk Pemula*. Yogyakarta : Diva Press
- Silberman, Melvin L. (2007). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta
- Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press
- Uno, Hamzah B. (2007). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Bumi Aksara
- Usman, Moh. Uzer. (2003). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibawa, Basuki. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wulandani, Septi Peni. (2008). *Jarimatika*. Jakarta : Kawan Pustaka.